

**HUBUNGAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH TERHADAP KINERJA GURU DI
MTS PONDOK PESANTREN MAWARIDUSSALAM BATANG KUIS DELI SERDANG****Nanang Ferioko*****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui kepemimpinan kepala madrasah di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam, (2) Untuk mengetahui seberapa besar kinerja guru di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam, (3) Untuk mengetahui Hubungan yang signifikan dari kepemimpinan kepala madrasah di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di Pondok Pesantren Mawaridussalam, yang berjumlah 34 orang guru. Sehingga penelitian ini disebut dengan penelitian total populasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket yang disusun berdasarkan skala likert. Selanjutnya untuk menganalisis data ini dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, terutama untuk mendeskripsikan variabel penelitian, sedangkan untuk mengetahui derajat hubungan kedua variabel digunakan uji koefisien korelasi product moment (r_{xy}) dan untuk menguji keberartian signifikan hubungan digunakan uji t. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan kepemimpinan kepala madrasah dengan kinerja guru di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis signifikan dengan nilai korelasi sebesar 0,788, dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni $11,726 \geq 2,042$. Kontribusi kepemimpinan kepala madrasah terhadap kinerja guru sebesar 62,09% sedangkan sisanya sebesar 37,91% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : *Kepemimpinan Kepala Madrasah, Kinerja Guru*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan. Profesi guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu. Kemampuan dan keterampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik.

* Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Padang

Marno dan Supriyantomenjelaskan bahwa kepala sekolah/madrasah sebagai seorang pendidik, administrator, pemimpin, dan supervisor diharapkan dengan sendirinya dapat mengelola lembaga pendidikan kearah perkembangan yang lebih baik dan dapat menjanjikan masa depan. (Marno & Supriyanto, 2008).

Untuk menanamkan peranannya kepala sekolah/madrasah harus menunjukkan sikap persuasif dan keteladanan. Sikap persuasif dan keteladanan inilah yang akan mewarnai kepemimpinan termasuk di dalamnya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru yang ada di sekolah tersebut.

Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang anggotannya dapat merasakan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi, baik kebutuhan bekerja, motivasi, rekreasi, kesehatan, sandang, pangan, tempat tinggal maupun kebutuhan lainnya yang pantas didapatkannya. Pendek kata, semua kebutuhan anggota dalam organisasi terpenuhi dengan baik. Kepemimpinan berasal dari akar kata “pemimpin” menurut adalah orang yang dikenal oleh dan berusaha mempengaruhi para pengikutnya untuk merealisir visinya. (Sagala, 2012).

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. (Mulyasa, 2004).

Agar fungsi kepemimpinan kepala sekolah/madrasah berhasil memberdayakan segala sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan profesional yaitu: kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihandan pengetahuan profesional, serta kompetensi administrasi dan pengawasan. (Marno & Supriyanto, 2008).

Sabda Rasulullah SAW yang artinya : dari Iyad Bin Himar r.a berkata : saya mendengar Rasulullah SAW bersabda *“penghuni surga itu terdiri dari tiga kelompok yaitu: pengusaha yang adil dan disenangi, orang yang mempunyai sifat kasih sayang dan lunak hatinya terhadap sanak keluarga dan setiap muslim, serta orang-orang yang menjaga kehormatan dirinya sedangkan ia mempunyai keluarga.”* (H.R.Muslim). (Shabir, 2004).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1).

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta ketrampilan-ketrampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan. Sebagai pemimpin formal, kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kinerja guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan. Lahirnya Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia.

Kinerja adalah tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Kinerja adalah hasil pelaksanaan suatu pekerjaan yang memberikan pemahaman bahwa kinerja merupakan suatu perbuatan atau perilaku seseorang yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diamati oleh orang lain.

Kinerja yang tinggi hanya mampu diciptakan oleh perangkat sekolah baik kepala sekolah, guru maupun pegawai manakala pranata yang ada di sekolah sudah tertera dengan baik. Pranata sekolah seperti tujuan, ketentuan umum yang berlaku di sekolah dapat berjalan juga di dukung adanya kesepahaman dari warga sekolah dapat berjalan juga didukung adanya kesepahaman dari warga sekolah akan kebaikan dalam menjalankan pranata yang dimaksud guna mencapai tujuan sekolah sehingga akan tercermin keteraturan dan keharmonisan seluruh aktivitas kegiatan sekolah dalam pencapaian tujuan.

Menyadari pentingnya kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya maka berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kinerja tersebut. Kinerja yang baik tidak lahir begitu saja, tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya salah satunya keinginan dalam jiwa guru itu sendiri, hal tersebut masih sangat jauh berbeda dengan kondisi kenyataan lembaga sekarang. Berdasarkan pengamatan sementara di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis, penulis menemukan sedikit kurangnya kinerja guru ada 10 dari 34 orang guru dalam melaksanakan tugasnya belum mampu membuat RPP sendiri, guru cenderung monoton dalam menyampaikan pembelajaran.

Berdasarkan hal di atas hampir 25% guru di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis ini masih memiliki kinerja yang kurang baik dan ini menunjukkan bahwa sebagian guru masih merasa kurang puas terhadap pekerjaannya sehingga berdampak pada kualitas belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Oleh karena itu usaha meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar perlu secara terus menerus mendapatkan perhatian dari penanggung jawab sistem pendidikan, yang mana peningkatan ini akan lebih berhasil apabila dilakukan oleh guru dengan kemampuan dan usaha sendiri dari aplikasi rasa senangnya terhadap tugas yang diemban.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mawaridussalam di Jl. Peringgan Dusun III Desa Tumpatan Nibung Kecamatan Batangkuis Kabupaten Deli Serdang SUMUT 20372 dengan jumlah 34 guru yang di pimpin oleh Ust. Habib Putut Santoso Ritonga, S.Pd.I sebagai subyek penelitian, pemilihan lokasi ini berdasarkan atas pertimbangan kemudahan dan memperoleh data, penelitian hanya memfokuskan pada masalah yang akan diteliti karena lokasi penelitian dekat dengan peneliti dan sesuai dengan kemampuan, baik waktu juga keterbatasan dana, pelaksanaan penelitian ini direncanakan berlangsung selama dua bulan, yakni februari hingga maret 2016.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap. Populasi adalah keseluruhan objek

penelitian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di pondok pesantren Mawaridussalam, yang berjumlah 34 orang guru.

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi tetapi, jika jumlah subjeknya besar maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan ketentuan tersebut dengan demikian maka sampel penelitian ini adalah sampel total karena jumlah populasinya kurang dari 100, yaitu sebanyak 34 orang sehingga semua populasi digunakan sampel. Dalam hal ini penulis mengambil jumlah sampel adalah 34 orang yaitu penelitian populasi, karena subjeknya kurang dari 100 dan sekaligus menjadi responden dalam penelitian ini. (Arikunto, 2009).

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data variabel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket berbentuk pernyataan dan menyebar kepada responden, yaitu kepada kepala sekolah dan guru di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam yang dilengkapi dengan alternatif jawaban, adapun jenis angket yang dipakai menggunakan skala likert (sikap) dengan pilihan SS (sangat setuju) skor 4, jawaban S (setuju) skor 3, jawaban TS (tidak setuju) skor 2, dan jawaban STS (sangat tidak setuju) skor 1 (Sugiyono, 2010), dalam bentuk pernyataan yang berjumlah 25 butir soal yang diberikan kepada guru sebagai responden dengan membubuhi tanda ceklis (√) sebagai jawaban yang diberikan.

Studi dokumentasi, yaitu mengadakan pengkajian terhadap dokumen-dokumen yang dianggap mendukung hasil penelitian. Analisis dokumen untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di sekolah ataupun yang berada diluar sekolah, yang hubungannya dengan penelitian tersebut.

D. Uji Coba Instrumen

Sebelum perangkat penelitian digunakan untuk memperoleh data, terlebih dahulu dilakukan validitas. Uji coba dilakukan di sekolah lain yang memiliki karakteristik sama karena populasi yang ada tidak mencukupi untuk dilakukan uji coba. Cara yang ditempuh adalah dengan memberikan angket kepada guru yang terpilih sebagai responden uji coba sebanyak 34 orang guru di luar sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil/skor dari 34 orang guru.

Uji coba keshahihan (validitas) butir instrumen dilaksanakan untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen yang dilaksanakan. Untuk mengetahui

validitas suatu butir angket dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi *product moment* dengan taraf signifikansi 5%. (Arikunto, 2009).

E. Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan uji persyaratan analisis data terlebih dahulu, data yang diperoleh harus dicari nilai rata-rata hitung (Mean), nilai tengah (Median), nilai yang sering muncul (Modus), dan simpangan baku atau standar deviasi. (Sudjana, 2005).

Pada uji hipotesis penelitian yang menerangkan rumus korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu menentukan persyaratan analisis. Uji persyaratan analisis yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah data penelitian sudah mempunyai sebaran normal dan homogen serta untuk mengetahui apakah data variabel bebas (X) linier terhadap data variabel terikat (Y) untuk itu dilakukan uji normalitas, homogenitas dan linieritas.

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah sampel yang terpilih benar-benar dari populasi yang berdistribusikan normal atau sebaliknya. Pada penelitian ini uji normalitas digunakan dengan rumus Chi-Kuadrat. (Arikunto, 2009). Uji homogenitas diperlukan untuk melihat apakah data kelompok populasi yang diperoleh memiliki variasi yang homogen atau tidak. Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Bartlett. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel X memiliki hubungan linier dengan variabel Y. Persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = \alpha + bX$. Untuk menguji linieritas persamaan regresi sederhana variabel penelitian maka dilaksanakan dengan menghitung F_{hitung} .

F. Pengujian Hipotesis

Setelah persyaratan analisis terpenuhi maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis dengan menggunakan langkah-langkah berikut: Analisis korelasi dilakukan untuk menguji hubungan masing-masing variabel pengambilan keputusan partisipatif kepala madrasah (X) dengan kinerja guru (Y) uji korelasi ini menggunakan rumus korelasi *product moment*, yaitu korelasi sederhana dan korelasi ganda. Dengan kriteria pengujian diterima apabila $r_{xy} > r$ tabel pada signifikansi 5%. Adapun hipotesis statistik yang akan diuji adalah $H_0 = \rho_{xy} \leq 0$, $H_0 = \rho_{xy} \geq 0$, ρ_{yx} = Koefisien korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah (x) dengan kinerja guru di MTS Pondok Pesantren Mawaridusslam. Sudjana menyatakan bahwa untuk mengetahui hasil penelitian signifikan atau tidak maka

dilakukan uji t, dimana jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka korelasi signifikan, sebaliknya jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka korelasi tidak signifikan. (Sudjana, 2005).

PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti pada penelitian ini, maka yang pertama dideskripsikan dalam penelitian ini adalah tentang kepemimpinan kepala madrasah. Adapun indikator dari kepemimpinan kepala madrasah adalah: 1) Penyusunan rencana kerja, 2) Pengorganisasian dan pendayagunaan personal, 3) Spesialis tugas, 4) Supervisi.

Untuk meneliti kepemimpinan kepala madrasah yang meliputi indikator diatas, maka peneliti mengajukan instrument angket penelitian sebanyak 25 pernyataan kepada 34 responden yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian. Pada tiap pilihan jawaban menggunakan skor sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya tentang instrument penelitian, angket penelitian terlebih dahulu dilakukan pengujian sehingga angket tersebut diketahui validitasnya. Sampel dalam penelitian ini adalah guru di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam.

Berdasarkan hasil perhitungan total skor terhadap angket penelitian tentang kepemimpinan kepala madrasah dapat dikemukakan bahwa perolehan skor tertinggi dari angket adalah sebesar 90 dan skor terendah adalah sebesar 40, dan perolehan skor penelitian variabel kepemimpinan kepala madrasah telah dikelompokkan dalam 4 skala (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju).

Berdasarkan hasil penelitian hubungan kepemimpinan kepala madrasah terhadap kinerja guru di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis Deli Serdang dapat dikemukakan bahwa perolehan skor terendah adalah 50 dan skor tertinggi adalah 87.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh mean = 69,705, modus = 54,530, median = 40,826 dan standar deviasi = 15,56. Jika nilai mean, median dan modus sama atau tidak jauh berbeda, maka distribusi data dianggap normal. Karena, perhitungan mean, median, dan modus dari data tersebut tidak jauh berbeda, maka disimpulkan bahwa skor variabel kepemimpinan kepala madrasah (x) cenderung berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengumpulan data kepemimpinan kepala madrasah yang diperoleh dari responden penelitian, yaitu untuk 3 orang 9%, 4 orang 12%, 6 orang 18%, 7 orang 21% , 2 orang 6% , 4 orang 12%, dan 8 orang 24% dalam kategori tinggi, Jadi kepemimpinan kepala madrasah yang ini tergolong dalam kategori tinggi.

B. Kinerja Guru

Dan berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini maka data tersebut dapat di deskripsikan adalah data kinerja guru, hal terpenting dalam pembelajaran setelah guru menguasai bahan ajar adalah peran guru dalam mengelola pembelajaran. Pengelola pembelajaran menjadi hal penting karena berkaitan langsung dengan aktifitas belajar siswa. Upaya guru untuk menguasai bahan ajar yang akan diajarkan, merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal dapat terwujud jika dalam diri guru tersebut ada dorongan dan tekad yang kuat untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Wujud perilaku kinerja guru itu adalah kegiatan dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil belajar.

Untuk meneliti tentang kinerja guru berdasarkan indikator-indikator yang ada, maka peneliti mengajukan instrumen penelitian sebanyak 25 butir pernyataan kepada 34 responden yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian. Pada tiap pilihan alternatif jawaban menggunakan skor sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya dalam sistem penilaian instrument penelitian. Yaitu dimana masing-masing butir memiliki skor 1-4 sehingga skor tertinggi secara mutlak adalah 87 untuk variabel kinerja guru. Dan perolehan skor penilaian variabel kinerja guru telah dikelompokkan dalam empat skala (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju).

Berdasarkan hasil penelitian kepemimpinan kepala madrasah terhadap kinerja guru di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis dapat dikemukakan bahwa perolehan skor terendah adalah 50 dan perolehan skor tertinggi adalah 87.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh skor dengan mean = 69,941, modus = 45,965, median = 74,5, dan standard deviasi = 1,085. Jika nilai mean, median dan modus sama atau tidak jauh berbeda, maka distribusi data dianggap normal. Karena, perhitungan mean, median, dan modus dari data tersebut tidak jauh berbeda, maka dapat dipahami bahwa skor variabel kinerja guru (y) cenderung berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengumpulan data kinerja guru yang diperoleh dari responden penelitian, yaitu untuk 5 orang atau 15%, 5 orang atau 15%, 6 orang atau 18%, 1 orang 3%, 11 orang 32% , 5 orang 15%, dan 1 orang atau 3%. Hal ini menunjukkan 11 orang atau 32% termasuk kategori tinggi. Jadi, kinerja guru dalam penelitian ini tergolong dalam kategori tinggi.

Hasil pengujian normalitas data variabel kepemimpinan kepala madrasah(x) adalah cenderung berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan $L_{hitung} = 0,1144$ dan $L_{tabel} = 0,1517$, dan ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$, itu artinya sebaran data kepemimpinan kepala madrasah normal. Hasil pengujian normalitas data variabel kinerja guru (y) adalah cenderung berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan $L_{hitung} = -0,1127$ dan $L_{tabel} = 0,1517$, dan ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$, itu artinya sebaran data kinerja guru normal.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linear atau tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut yakni variabel X dan Y. berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan tabel bantu product moment dapat dikemukakan persamaan regresi linier sederhana dari kedua variabel adalah $\hat{Y} = 31,593 + 0,550 X$. Persamaan ini membuktikan bahwa setiap kenaikan variabel kepemimpinan kepala madrasah di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuisakan berhubungan dengan kenaikan terhadap kinerja guru.

Adapun pengujian hipotesis menggunakan rumus product pearson. Berdasarkan hasil perhitungan didapat koefisien korelasi antara variabel kepemimpinan kepala madrasah dengan kinerja guru, bahwa hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah dengan kinerja guru diperoleh sebesar $r_{xy} = 0,788$ dimana hal ini termasuk pada interval tingkat kuat. Maka dapat disimpulkan kepemimpinan kepala madrasah memiliki hubungan dengan kinerja guru yang signifikan karena $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,788 > 0,339$.

Berdasarkan perhitungan uji signifikan korelasi dijelaskan bahwa terdapat nilai $t_{hitung} = 11,726$, maka uji t dinyatakan korelasi signifikan karena $t_{hitung} = 11,726 > t_{tabel} = 2,042$. Dan sumbangan kepemimpinan kepala madrasah terhadap kinerja guru adalah sebesar 62,09% kinerja guru di pengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah, sedangkan sisanya sebesar 37,91% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Dari hasil penelitian di atas pengolahan data dan uraian variabel X yaitu hubungan kepemimpinan kepala madrasah dan variabel Y yaitu kinerja guru, melalui data angket yang telah diuraikan pada tabulasi persentase, maka hipotesis

dapat diuji kebenarannya yang ditunjukkan dari hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya, yaitu ada hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala madrasah dengan kinerja guru di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis Deli Serdang.

Penelitian dilakukan di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis sebanyak 34 Guru. Hasil penelitian dengan menggunakan angket diperoleh rata-rata skor hubungan kepemimpinan kepala madrasah di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis sebesar 69,70 dengan skor tertinggi sebesar 90 dan terendah 40. Selanjutnya berdasarkan daftar kumpulan kinerja guru diperoleh nilai rata-rata 69,94 dengan perolehan skor tertinggi sebesar 87 dan perolehan skor terendah 50.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara hubungan kepemimpinan kepala madrasah dengan Kinerja Guru, dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,788 > 0,339$. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis dan berdasarkan teori yang ada, terbukti bahwa ada hubungan yang positif antara kepemimpinan kepala madrasah dengan Kinerja Guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diperoleh dan dipaparkan mengenai kepemimpinan kepala madrasah dengan Kinerja Guru di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis, maka penulis menarik beberapa kesimpulan dan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepemimpinan kepala madrasah yang di peroleh oleh guru di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 69,705. Artinya bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis sebesar 41,18%.
2. Kinerja guru di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 69,941. Artinya, bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis sebesar 50%.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi kerja dengan kinerja guru di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis yaitu sebesar 0,788. Sehingga Hipotesa ini diterima. Dimana kontribusi yang cukup besar antara kepemimpinan kepala madrasah terhadap kinerja guru

di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis Kab. Deli Serdang yaitu sebesar 62,09%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marno, & Supriyanto. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyasa, E. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sagala, S. (2012). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Shabir, M. (2004). *Terjemah Riyadhus Shalihin*. Semarang: Toha Putra.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.